

Pengaruh Atmosfir Akademik dan Efektifitas Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Pengembangan Karakter Mahasiswa

NOVITA

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Riau
Jl. HR. Soebrantas, Tuah Karya, Kec. Tampan, Kota Pekanbaru, Riau 28293
E-mail : novitaq8@gmail.com

Submit: 10 Jan 2023

Review: 10 Feb 2023

Publish: 26 Mar 2023

*) Korespondensi

Abstract: Student character development helps them become more complete individuals and ready to face life's challenges. In addition, the qualities and skills acquired through character development can also help students in their careers and make a positive difference in society. The problem of student character is currently in the spotlight of many groups, of course there are many factors that influence it. Through a survey conducted on 50 students in Pekanbaru City and analyzed with multiple linear regression it proved that the campus atmosphere built by institutions in the form of an academic culture has a significant influence on the development of student character. Then also entrepreneurship education also has a positive and significant influence on the development of student character. This proves that the better the entrepreneurship education in the form of developing the entrepreneurial spirit of students in building creativity and innovation, the better the character development of students will be.

Keywords: *Academic Atmosphere; Entrepreneurship Education Effectiveness; Student Character Development*

Karakter bangsa mengacu pada nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang dianggap mewakili identitas dan keunikan suatu bangsa. Karakter bangsa merupakan cerminan dari budaya, sejarah, dan tradisi yang berkembang dalam masyarakat suatu negara.

Karakter generasi muda mencerminkan sikap, nilai, dan perilaku yang umumnya terlihat pada generasi muda atau pemuda dalam suatu masyarakat. Generasi muda sering kali merupakan agen perubahan sosial dan memiliki potensi besar untuk membentuk masa depan sebuah bangsa.

Karakter mahasiswa mencerminkan sikap, nilai, dan perilaku yang umumnya terlihat pada mereka yang sedang menempuh pendidikan tinggi di perguruan tinggi atau universitas. Karakter mahasiswa sangat penting karena mereka adalah generasi yang akan menjadi pemimpin masa depan dalam berbagai bidang.

Pengembangan karakter mahasiswa memiliki banyak manfaat yang sangat penting. Berikut ini adalah beberapa alasan mengapa pengembangan karakter

mahasiswa penting dalam pembentukan kepribadian: Pengembangan karakter membantu mahasiswa membangun kepribadian yang kuat dan positif. Melalui kegiatan-kegiatan yang mengarahkan pada pengembangan kualitas seperti etika kerja, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan rasa empati, mahasiswa dapat memperoleh keterampilan dan nilai-nilai penting untuk sukses dalam kehidupan pribadi dan profesional. Peningkatan keterampilan sosial: Pengembangan karakter melibatkan interaksi dengan orang lain, baik dalam lingkungan kampus maupun dalam komunitas yang lebih luas. Mahasiswa dapat belajar berkomunikasi dengan efektif, bekerja dalam tim, membangun hubungan yang sehat, dan berkolaborasi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang yang berbeda. Keterampilan sosial ini penting dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam karir di masa depan. Pengembangan integritas: Pengembangan karakter membantu mahasiswa memahami pentingnya integritas dalam segala aspek kehidupan. Integritas melibatkan

kesesuaian antara kata dan tindakan, serta adopsi nilai-nilai moral yang kuat. Mahasiswa yang memiliki integritas akan memiliki reputasi yang baik dan dihormati oleh orang lain. Peningkatan kepemimpinan: Pengembangan karakter membantu mahasiswa membangun keterampilan kepemimpinan yang kuat. Melalui partisipasi dalam organisasi kampus, kegiatan sukarela, atau proyek-proyek yang melibatkan kepemimpinan, mahasiswa dapat mengasah kemampuan mengorganisir, memotivasi orang lain, mengambil keputusan, dan mengatasi tantangan. Kemampuan kepemimpinan ini sangat berharga dalam dunia kerja dan juga dalam kehidupan pribadi. Peningkatan kematangan emosional: Pengembangan karakter membantu mahasiswa mengembangkan kematangan emosional yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan. Dengan belajar mengelola stres, mengatasi kegagalan, dan mengembangkan ketahanan mental, mahasiswa dapat menghadapi tekanan dan perubahan dengan lebih baik. Peningkatan pelayanan masyarakat: Pengembangan karakter mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan pelayanan masyarakat. Melalui pelayanan masyarakat, mahasiswa dapat berkontribusi pada masyarakat sekitarnya, memahami kebutuhan orang lain, dan menjadi agen perubahan yang positif.

Secara keseluruhan, pengembangan karakter mahasiswa membantu mereka menjadi individu yang lebih lengkap dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Selain itu, kualitas dan keterampilan yang diperoleh melalui pengembangan karakter juga dapat membantu mahasiswa dalam karir mereka dan membuat perbedaan yang positif dalam masyarakat.

Menurut Angela Duckworth (2016) Duckworth, seorang psikolog, mengemukakan konsep "grit" (ketekunan) sebagai karakteristik penting dalam mencapai keberhasilan. Menurutnya, ketekunan adalah kombinasi antara hasrat yang kuat untuk mencapai tujuan dan

ketahanan dalam menghadapi rintangan. Pengembangan karakter yang mencakup ketekunan dapat membantu individu mengatasi kegagalan, menjaga motivasi, dan mencapai kesuksesan jangka panjang.

Generasi muda saat ini dihadapkan pada berbagai persoalan karakter yang perlu diperhatikan. Beberapa persoalan yang muncul antara lain: Ketidakpedulian dan egoisme: Beberapa anggota generasi muda terkadang cenderung menjadi kurang peduli terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Mereka mungkin lebih fokus pada kepentingan pribadi tanpa memperhatikan dampak sosial atau lingkungan yang lebih luas; Ketergantungan pada teknologi: Generasi muda sangat terhubung dengan teknologi dan media sosial. Namun, ketergantungan yang berlebihan pada teknologi dapat mengarah pada kurangnya keterampilan sosial, penurunan konsentrasi, dan masalah kesehatan mental; Kurangnya nilai moral: Beberapa anggota generasi muda mungkin menghadapi tantangan dalam mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai moral yang kuat. Hal ini dapat terlihat dalam ketidakjujuran, kurangnya empati, dan perilaku tidak etis; Ketahanan mental: Generasi muda saat ini sering menghadapi tekanan yang tinggi, baik dari lingkungan akademik, sosial, atau digital. Beberapa mungkin memiliki masalah dalam mengatasi stres dan memiliki ketahanan mental yang rendah; Kurangnya keterampilan interpersonal: Dalam era digital, beberapa anggota generasi muda mungkin menghadapi tantangan dalam mengembangkan keterampilan interpersonal yang kuat. Interaksi langsung dengan orang lain, kemampuan berkomunikasi secara efektif, dan membangun hubungan yang sehat menjadi hal yang perlu diperhatikan; Kurangnya keterlibatan sosial: Meskipun ada banyak anggota generasi muda yang terlibat dalam gerakan sosial dan pelayanan masyarakat, tetapi ada juga yang kurang terlibat dalam isu-isu sosial dan kepedulian terhadap masyarakat.

Penting bagi masyarakat, lembaga pendidikan, dan keluarga untuk memperhatikan persoalan karakter generasi muda saat ini dan memberikan perhatian pada pengembangan karakter yang positif. Pendidikan karakter, peran model yang baik, dan mendukung lingkungan yang mempromosikan nilai-nilai moral dan sosial dapat membantu mengatasi persoalan-persoalan tersebut.

Beberapa penelitian telah menguraikan berbagai penyebab persoalan karakter generasi muda saat ini seperti yang dilakukan oleh Hendayani, M. (2019) menyebutkan Pembelajaran kepribadian jadi suatu upaya dalam mengalami bermacam tantangan perpindahan kepribadian yang dialami dikala ini. Tujuan dari pembelajaran kepribadian ialah buat meningkatkan bermacam keahlian partisipan didik sehingga bisa membagikan keputusan baik serta kurang baik, memelihara nilai-nilai kebaikan serta mewujudkannya dalam kehidupan tiap hari baik di area rumah, sekolah, ataupun area warga. Tetapi di masa generasi revolusi industri 4.0 ataupun diketahui dengan generasi millennial dikala ini sudah terjalin bermacam persoalan-persoalan yang membatasi pengembangan pembelajaran kepribadian partisipan didik. Perkara tersebut antara lain ialah berasal dari diri partisipan didik itu sendiri (aspek internal) serta yang berasal dari luar (eksternal). Aspek internal meliputi naluri, Kerutinan, generasi, kemauan ataupun keinginan keras serta hati nurani, sebaliknya aspek eksternal meliputi pergaulan leluasa, terdapatnya pengaruh gawai, pengaruh negatif tv, pengaruh keluarga, serta pengaruh sekolah.

Berikutnya Pradana, Y. (2019) menarangkan Pembelajaran mempunyai peranan berarti dalam pengembangan kepribadian seorang. Pengembangan kepribadian yang cocok dengan nilai-nilai kehidupan dibesarkan melalui bermacam saluran pembelajaran, tidak cuma lewat proses pendidikan resmi. Salah satu bentuk pengembangan kepribadian merupakan

lewat budaya sekolah. Siswa selaku warganegara wajib dibesarkan karakternya. Budaya sekolah bisa dimaksud selaku program aktivitas sekolah yang bertujuan buat menanamkan nilai-nilai kepribadian bangsa kepada siswa ataupun anggota sekolah yang lain. Kalau budaya sekolah yang dicoba meliputi budaya setiap hari, budaya mingguan, serta budaya tahunan. Kepribadian yang dibesarkan merupakan kepribadian disiplin, religius, rasa mau ketahui, cinta tanah air, serta hirau sosial.

Sani, R. A., & Kadri, M. (2016) pula menarangkan perbuatan seorang hendak sejalan dengan pemikirannya, sebaliknya bila kerap beranggapan positif, perbuatannya pula hendak baik; sebaliknya bila kerap beranggapan negatif, perbuatannya pula hendak kurang baik. Jadi, pada biasanya orang hendak berperilaku mengasyikkan bila terbiasa memikirkan perihal yang baik. Rasulullah melaporkan kalau harga diri seorang terletak pada akalunya, sebaliknya perannya terletak pada akhlaknya.

Dari pengamatan peneliti di sini melihat ada faktor lain yang turut memberikan kontribusi pada pengembangan karakter mahasiswa diantaranya atmosfir akademik dikampus dimana mereka mendapatkan pembelajaran dan juga ada program kampus untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan yang mendorong pengembangan karakter berbisnis. Apakah kedua hal tersebut memberikan dampak pada pengembangan karakter.

Pengembangan Karakter Mahasiswa

Berikut adalah beberapa pendapat ahli mengenai pengembangan karakter generasi muda: James Heckman (2008) James Heckman, seorang ekonom dan penerima Nobel Ekonomi, menekankan pentingnya pengembangan keterampilan non-kognitif atau karakter pada generasi muda. Menurutnya, keterampilan seperti ketekunan, motivasi, kemandirian, dan kemampuan sosial memiliki dampak yang

signifikan pada kesuksesan dalam kehidupan. Menurut Angela Duckworth (2015), seorang psikolog terkenal dengan konsep "grit" atau ketekunan, berpendapat bahwa faktor kunci dalam mencapai keberhasilan adalah kemampuan untuk terus berjuang dan bertahan dalam menghadapi tantangan. Menurutnya, mengembangkan ketekunan dan karakter yang tangguh sangat penting bagi generasi muda dalam mencapai tujuan mereka.

Carol Dweck (2008), seorang psikolog yang terkenal dengan konsep "mindset," menyoroti pentingnya sikap mental yang fleksibel dan menerima tantangan. Menurutnya, memiliki sikap "pertumbuhan" yang percaya bahwa kemampuan dapat berkembang melalui upaya dan latihan dapat membantu generasi muda mengatasi hambatan dan mencapai potensi penuh mereka. Marvin Berkowitz (2007), seorang pendidik karakter, menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk generasi muda yang memiliki nilai-nilai moral yang kuat dan keterampilan sosial yang baik. Menurutnya, pendidikan karakter membantu mengembangkan sikap empati, kejujuran, tanggung jawab, dan kepemimpinan yang penting dalam kehidupan. Terakhir Martin Seligman (2011), seorang psikolog terkenal dalam bidang psikologi positif, menekankan pentingnya fokus pada kebahagiaan dan kesejahteraan dalam pengembangan karakter generasi muda. Menurutnya, pengembangan karakter yang kuat dan memanfaatkan kekuatan individu dapat membantu generasi muda mencapai kehidupan yang bermakna dan memuaskan. Pendapat para ahli ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter pada generasi muda melibatkan pengembangan keterampilan non-kognitif, seperti ketekunan, sikap mental yang positif, nilai-nilai moral, dan kekuatan individu. Dengan mengembangkan karakter yang kuat, generasi muda dapat menghadapi tantangan kehidupan dengan lebih baik dan mencapai potensi penuh mereka.

Atmosfir Akademik

Atmosfer akademik merujuk pada lingkungan dan budaya di dalam institusi pendidikan yang mempengaruhi pembelajaran, pertumbuhan, dan pengembangan mahasiswa. Berikut adalah beberapa pandangan ahli mengenai atmosfer akademik: Menurut Alexander Astin (1993), seorang ahli pendidikan tinggi, mengemukakan pentingnya atmosfer inklusif dan mendukung dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif. Menurutnya, atmosfer akademik yang inklusif mencakup keberagaman, adanya dukungan sosial, dan kesempatan partisipasi aktif bagi mahasiswa. Kemudian dijelaskan Vincent Tinto (1997), seorang sosiolog pendidikan, menyoroti pentingnya rasa keterhubungan dan keterlibatan sosial dalam atmosfer akademik. Menurutnya, atmosfer akademik yang mempromosikan interaksi positif antara mahasiswa dan fakultas, serta antar mahasiswa, dapat meningkatkan motivasi belajar, retensi, dan keberhasilan akademik.

Menurut Ernest Boyer (1990), seorang pendidik, mengadvokasi pentingnya menciptakan atmosfer akademik yang mendorong pengembangan pribadi dan intelektual mahasiswa. Menurutnya, atmosfer akademik yang berfokus pada pertumbuhan individu melibatkan pembelajaran yang bermakna, dukungan fakultas yang responsif, serta pengakuan terhadap keberagaman dan kontribusi mahasiswa. Juga dijelaskan Alexander C. McCormick (2003), seorang peneliti pendidikan tinggi, meneliti atmosfer akademik dan memahami pentingnya perasaan keselamatan dan dukungan emosional dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran. Menurutnya, atmosfer akademik yang hangat dan ramah dapat membantu mahasiswa merasa lebih nyaman, termotivasi, dan terlibat dalam pembelajaran.

Pandangan para ahli ini menunjukkan bahwa atmosfer akademik yang baik melibatkan inklusivitas, keterhubungan sosial, dukungan emosional, interaksi yang saling mendukung, dan penekanan pada pertumbuhan pribadi dan intelektual. Dengan menciptakan atmosfer akademik yang positif, institusi pendidikan dapat memberikan lingkungan yang mendukung bagi mahasiswa dalam mencapai keberhasilan akademik dan pengembangan pribadi yang optimal.

Efektifitas Pendidikan Kewirausahaan

Efektivitas pendidikan kewirausahaan telah menjadi fokus penelitian dan perhatian para ahli dalam rangka mempersiapkan individu untuk menjadi wirausaha yang sukses. Berikut adalah beberapa pandangan para ahli mengenai efektifitas pendidikan kewirausahaan, menurut David Kirby (2006), seorang profesor di bidang kewirausahaan, mengemukakan bahwa pendidikan kewirausahaan yang efektif harus melibatkan kombinasi antara teori dan praktek. Menurutnya, pengalaman nyata dalam memulai dan menjalankan bisnis akan membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan praktis, pemecahan masalah, dan pengambilan risiko. Kemudian Jeffry Timmons (1999), seorang pakar dalam bidang kewirausahaan, menekankan pentingnya pendekatan yang holistik dalam pendidikan kewirausahaan. Menurutnya, pendidikan kewirausahaan harus mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Selain itu, Timmons juga mengemukakan pentingnya pemberian umpan balik dan dukungan dalam proses belajar.

Shaker A. Zahra (2005), seorang profesor dalam bidang kewirausahaan, menyoroti pentingnya pengembangan keterampilan kreatif dan inovatif dalam pendidikan kewirausahaan. Menurutnya, pendidikan kewirausahaan yang efektif harus mendorong mahasiswa untuk berpikir kreatif, mengidentifikasi peluang, dan mengembangkan ide-ide baru. Juga Johan Wiklund (2005), seorang profesor dalam bidang kewirausahaan, mengemukakan

bahwa pendidikan kewirausahaan yang efektif harus memberikan penekanan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Menurutnya, mahasiswa perlu dilatih dalam mengidentifikasi peluang bisnis, menganalisis risiko, dan mengambil keputusan yang terinformasi.

METODE

Tipe riset yang digunakan merupakan riset cross-sectional yang ialah salah satu tipe desain riset yang digunakan buat mengumpulkan informasi pada sesuatu titik waktu tertentu. Dalam riset cross-sectional, informasi dikumpulkan pada satu waktu tertentu tanpa mengaitkan pengamatan yang berkepanjangan ataupun pengumpulan informasi dari subjek yang sama di waktu yang berbeda. Tujuan utama dari riset ini merupakan buat menekuni ikatan ataupun ciri pada sesuatu populasi pada waktu yang sama.

Populasi dalam riset ini merupakan mahasiswa yang lagi mengambil mata kuliah pengembangan kepribadian di PTS di Kota Pekanbaru dengan ilustrasi diambil sebanyak 50 orang. Perihal ini didasarkan pada jumlah penanda dikali 5 diman ada 10 penanda pada 3 variabel yang diteliti. Penentuan jumlah ilustrasi minimum bagi Hair et all (2010) merupakan: (Jumlah penanda+ jumlah variabel laten) x (5 hingga 10 kali) Bersumber pada pedoman tersebut, hingga jumlah ilustrasi optimal buat riset ini merupakan $(10) \times 5 = 50$ responden.

Informasi dikumpulkan dengan memakai kuesioner serta dianalisis dengan perlengkapan analisis regresi linier berganda. Regresi linier berganda merupakan tata cara statistik yang digunakan buat memodelkan ikatan antara satu variabel dependen serta 2 ataupun lebih variabel independen. Tata cara ini bisa membagikan uraian tentang gimana variabel independen secara bersama-sama pengaruhi variabel dependen serta sepanjang mana pengaruh tiap-tiap variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL

Deskripsi mengenai variabel penelitian dijelaskan bahwa pembangunan karakter berwirausaha melibatkan pengembangan kualitas dan atribut tertentu yang penting dalam menjadi seorang wirausaha yang sukses. Berikut ini beberapa pendapat dari ahli mengenai pembangunan karakter berwirausaha: Robert Kiyosaki: Kiyosaki, penulis buku "Rich Dad Poor Dad" dan seorang wirausaha sukses, berfokus pada pentingnya literasi keuangan dalam membangun karakter berwirausaha. Menurutnya, seorang wirausaha harus memiliki pemahaman yang baik tentang keuangan, investasi, dan pengelolaan aset. Pembangunan karakter berwirausaha melibatkan kombinasi kualitas seperti integritas, keberanian, kreativitas, ketajaman, pertumbuhan mindset, literasi keuangan, dan kepekaan sosial. Pembangunan karakter ini dapat dilakukan melalui pembelajaran, pengalaman, dan kesadaran diri yang terus-menerus.

Indikator pembangunan karakter berwirausaha dapat bervariasi tergantung pada perspektif dan pendapat ahli yang berbeda. Berikut ini beberapa indikator yang sering dianggap penting dalam pembangunan karakter berwirausaha menurut ahli Peter F. Drucker: Drucker menyebutkan beberapa indikator penting dalam karakter berwirausaha, antara lain: Kreativitas: Kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan inovatif. Ketajaman melihat peluang: Kemampuan untuk mengidentifikasi peluang bisnis yang menguntungkan dan potensial. Kemampuan mengambil risiko: Keberanian untuk mengambil risiko yang terukur dan melakukan tindakan untuk mencapai tujuan bisnis. Kemandirian: Kemampuan untuk bekerja mandiri, mengambil inisiatif, dan mengelola diri sendiri.

Selanjutnya pendidikan kewirausahaan dapat bervariasi tergantung pada perspektif dan pandangan ahli yang berbeda. Berikut ini beberapa definisi pendidikan kewirausahaan menurut beberapa ahli: Peter F. Drucker: Drucker

mendefinisikan pendidikan kewirausahaan sebagai suatu upaya untuk mengembangkan kreativitas, inovasi, dan kepemimpinan dalam konteks bisnis. Menurutnya, pendidikan kewirausahaan membantu individu untuk belajar tentang identifikasi peluang, perencanaan bisnis, dan pengelolaan sumber daya untuk mencapai kesuksesan bisnis.

Indikator pendidikan kewirausahaan dapat mencakup berbagai aspek yang menggambarkan pencapaian dan efektivitas pendidikan kewirausahaan. Berikut ini beberapa indikator yang sering digunakan untuk mengevaluasi pendidikan kewirausahaan: Peningkatan pengetahuan tentang kewirausahaan: Indikator ini mencakup peningkatan pemahaman dan pengetahuan peserta didik tentang konsep, prinsip, dan praktik kewirausahaan. Misalnya, peningkatan dalam pemahaman tentang perencanaan bisnis, strategi pemasaran, manajemen keuangan, dan inovasi. Pengembangan keterampilan berwirausaha: Indikator ini melibatkan pengembangan keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam menjalankan bisnis, seperti keterampilan komunikasi, keterampilan kepemimpinan, keterampilan berpikir kreatif, keterampilan negosiasi, dan keterampilan manajemen waktu. Sikap dan motivasi berwirausaha: Indikator ini mencerminkan perubahan dalam sikap dan motivasi peserta didik terhadap kewirausahaan. Misalnya, peningkatan minat, kepercayaan diri, ketahanan mental, keberanian mengambil risiko, dan komitmen untuk berwirausaha. Pembentukan minat berwirausaha: Indikator ini mencakup peningkatan minat peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan berwirausaha, seperti memulai usaha sendiri, menjadi pemimpin bisnis, atau berkontribusi pada organisasi berbasis wirausaha. Keterlibatan dalam kegiatan wirausaha: Indikator ini melibatkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan nyata yang berhubungan dengan kewirausahaan, seperti pelatihan kewirausahaan, kompetisi bisnis, inkubasi

usaha, atau magang di perusahaan rintisan. Penciptaan dan pengembangan usaha bisnis: Indikator ini mencerminkan kesuksesan peserta didik dalam menciptakan dan mengembangkan usaha bisnis baru setelah menyelesaikan pendidikan kewirausahaan. Misalnya, jumlah dan kualitas usaha yang didirikan, pertumbuhan bisnis, pendapatan, dan tingkat kelangsungan usaha. Dampak sosial dan ekonomi: Indikator ini mencakup pengukuran dampak sosial dan ekonomi dari pendidikan kewirausahaan, seperti peningkatan kesejahteraan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, kontribusi ekonomi, dan inovasi yang dihasilkan.

Sedangkan atmosfer akademik adalah lingkungan atau suasana di institusi pendidikan yang mencakup berbagai faktor, seperti budaya, norma, nilai, dan praktik yang berpengaruh terhadap pengalaman belajar dan kinerja akademik peserta didik. Berikut ini adalah beberapa pendapat ahli mengenai atmosfer akademik: Alexander Astin: Astin, seorang ahli pendidikan tinggi, menggambarkan atmosfer akademik sebagai kombinasi dari elemen-elemen fisik, sosial, dan psikologis yang membentuk pengalaman belajar di perguruan tinggi. Menurutnya, atmosfer akademik yang baik melibatkan interaksi yang bermakna antara dosen dan mahasiswa, kolaborasi antara sesama mahasiswa, dan adanya dukungan akademik dan sumber daya yang memadai.

Indikator atmosfer akademik antara lain mengenai hubungan antara dosen dan mahasiswa: Indikator ini mencakup interaksi yang saling mendukung, komunikasi yang terbuka, dan hubungan yang positif antara dosen dan mahasiswa. Hal ini dapat diukur melalui tingkat kepercayaan, kerjasama, dan dukungan yang dirasakan oleh mahasiswa dalam berinteraksi dengan dosen. Keterlibatan mahasiswa: Indikator ini mencakup tingkat keterlibatan dan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan akademik, seperti diskusi kelas, proyek kelompok, atau kegiatan ekstrakurikuler. Keterlibatan mahasiswa dapat mencerminkan tingkat minat, motivasi, dan komitmen mereka terhadap pembelajaran. Budaya belajar:

Indikator ini mencakup norma dan nilai-nilai yang dianut oleh komunitas akademik, seperti pentingnya pemikiran kritis, etika kerja, kolaborasi, dan keadilan akademik. Budaya belajar yang positif dapat mendorong kegiatan belajar yang produktif dan saling mendukung antara mahasiswa. Kualitas pengajaran: Indikator ini mencakup metode pengajaran yang digunakan oleh dosen, respons dosen terhadap pertanyaan dan kebutuhan mahasiswa, serta efektivitas pengajaran dalam memfasilitasi pemahaman dan pembelajaran mahasiswa. Evaluasi pengajaran oleh mahasiswa, penggunaan teknologi pendidikan yang tepat, dan umpan balik dosen dapat digunakan untuk mengukur kualitas pengajaran. Sumber daya akademik: Indikator ini mencakup ketersediaan dan aksesibilitas sumber daya akademik, seperti perpustakaan, laboratorium, fasilitas komputer, dan sumber daya pendukung lainnya. Ketersediaan sumber daya yang memadai dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran dan kinerja akademik mahasiswa. Dukungan akademik: Indikator ini mencakup dukungan dan bimbingan yang diberikan oleh institusi kepada mahasiswa, seperti layanan dorongan akademik, bimbingan akademik, dan program pengembangan keterampilan. Dukungan ini dapat mencakup pengarahan dalam pemilihan mata kuliah, bantuan dalam mengatasi kesulitan belajar, dan pelatihan keterampilan akademik. Kebijakan dan tata kelola: Indikator ini mencakup kebijakan dan tata kelola institusi yang berdampak pada atmosfer akademik, seperti keadilan akademik, pengakuan prestasi, dan transparansi dalam pengambilan keputusan. Kebijakan yang adil dan proses tata kelola yang transparan dapat mempengaruhi kepercayaan dan kepuasan mahasiswa.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda diperoleh informasi dari tabel berikut ini:

Tabel 1 : Hasil analisis regresi linier berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.204	1.440		-.142	.888
Atmosfir Akademik	.301	.108	.483	2.787	.008
Pendidikan Kewirausahaan	.309	.142	.378	2.181	.034

a. Dependent Variable: Pengembangan Karakter

Sumber: Data olahan, 2023

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa persamaan yang diperoleh dari hasil perhitungan antara lain:

$$Y = -0,204 + 0,301X_1 + 0,309X_2$$

Persamaan ini memberikan arti bahwa kedua variabel penelitian memberikan pengaruh positif terhadap pengembangan karakter mahasiswa di kampus. Ini berarti bahwa semakin baik atmosfir kampus dan juga pendidikan kewirausahaan yang diberikan kepada mahasiswa maka akan semakin berkembang pula karakter mahasiswa. Juga sebaliknya.

Selanjutnya dari hasil uji t yang dilakukan diketahui bahwa kedua variabel memiliki nilai sig < 0,05 hal ini membuktikan bahwa variabel atmosfir akademik dikampus dan juga pelaksanaan pendidikan kewirausahaan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan karakter mahasiswa.

Selanjutnya secara simultan dari Uji F diperoleh informasi seperti pada tabel berikut:

Tabel 2: Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	841.398	2	420.699	54.757	.000 ^b
Residual	361.102	47	7.683		
Total	1202.500	49			

a. Predictors: (Constant), Pendidikan Kewirausahaan, Atmosfir Akademik

b. Dependent Variable: Pengembangan Karakter

Dari data diperoleh informasi bahwa secara simultan terbukti bahwa variabel atmosfir akademik dikampus dan juga pelaksanaan pendidikan kewirausahaan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan karakter mahasiswa.

Sedangkan kedua variabel tersebut memberikan pengaruh sebesar 68,7% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3: Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.836 ^a	.700	.687	2.77183

a. Predictors: (Constant), Pendidikan Kewirausahaan, Atmosfir Akademik

PEMBAHASAN

Pengaruh Atmosfir Akademik terhadap Pengembangan Karakter Mahasiswa

Hasil penelitian membuktikan bahwa atmosfir kampus yang dibangun oleh institusi berupa budaya akademik memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan karakter mahasiswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan apa yang dikatakan Kurniawan, A. W. (2013) bahwa Uraian terhadap pengembangan suasana akademik diharapkan hendak membentuk kepribadian mahasiswa selaku makhluk intelektual yang bermutu akademik. Riset ini memakai pendekatan kualitatif dengan content analysis. Ulasan terfokus pada kedudukan dosen dalam meningkatkan suasana akademik. Dosen memegang kedudukan sentral dalam meningkatkan suasana akademik dalam aktivitas pendidikan di kelas serta berlaku buat seluruh yang ikut serta dalam sistem pembelajaran besar. Hasil riset menampilkan kalau dalam meningkatkan model suasana akademik butuh ditanamkan nilai tanggungjawab, nilai kejujuran, nilai kekritisian, nilai intensitas, nilai keingintahuan, serta nilai kepedulian pada segala civitas akademika sehingga hawa kampus yang beretika serta bermoral bisa tercipta.

Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Pengembangan Karakter Mahasiswa

Pelaksanaan pendidikan

kewirausahaan juga memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan karakter mahasiswa. Hal ini membuktikan bahwa semakin baik pendidikan kewirausahaan dalam bentuk pengembangan jiwa kewirausahaan mahasiswa dalam membangun kreatifitas dan inovasi, maka akan semakin baik pula pengembangan karakter mahasiswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan apa yang dikatkan Hakim, D. (2012) bahwa pembelajaran kewirausahaan bertujuan buat membentuk manusia secara utuh (holistik), selaku insan yang mempunyai kepribadian, uraian serta ketrampilan selaku wirausaha. Pembelajaran kewirausahaan butuh ditanamkan serta dibesarkan melalui dunia pembelajaran, bisa diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran di sekolah. Makalah ini ditulis dengan tujuan buat mereaktualisasi konsep pembelajaran kewirausahaan di sekolah dengan harapan supaya penerapan pembelajaran kewirausahaan diterapkan ke dalam kurikulum di sekolah yang bisa merealisasikan pembelajaran kewirausahaan serta direalisasikan partisipan didik dalam kehidupan tiap hari.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa atmosfir kampus yang dibangun oleh institusi berupa budaya akademik memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan karakter mahasiswa. Kemudian juga pendidikan kewirausahaan juga memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan karakter mahasiswa. Hal ini membuktikan bahwa semakin baik pendidikan kewirausahaan dalam bentuk pengembangan jiwa kewirausahaan mahasiswa dalam membangun kreatifitas dan inovasi, maka akan semakin baik pula pengembangan karakter mahasiswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Astin, A. W. (1993). *What Matters in College? Four Critical Years Revisited*. Jossey-Bass.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2007). Research-based character education. *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 619(1), 122-144.
- Boyer, E. L. (1990). *Scholarship reconsidered: Priorities of the professoriate*. The Carnegie Foundation for the Advancement of Teaching.
- Duckworth, A. (2016). *Grit: The power of passion and perseverance*. Scribner.
- Duckworth, A. L., & Yeager, D. S. (2015). Measurement matters: Assessing personal qualities other than cognitive ability for educational purposes. *Educational Researcher*, 44(4), 237-251.
- Dweck, C. S. (2008). Mindsets and math/science achievement. *Child development perspectives*, 2(1), 39-44.
- Hair J.F., et al. 2010. *Multivariate Data Analysis*. Seventh Edition. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Hakim, D. (2012). Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa. *Prosiding Seminas Competitive Advantage*, 1(2).
- Heckman, J. J. (2008). Schools, skills, and synapses. *Economic Inquiry*, 46(3), 289-324.

- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183.
- Kirby, D. A. (2006). Entrepreneurship education: Can business schools meet the challenge? *Education+Training*, 48(5), 416-428.
- Kurniawan, A. W. (2013, October). Model Pengembangan Atmosfer Akademik: Pembentukan Iklim Kampus yang Beretika dan Bermoral. In *Seminar Nasional & Call For Paper FMI ke-5, At Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia*.
- McCormick, A. C. (2003). In the eye of the beholder: How information shape student views of campus climate. *Journal of College Student Development*, 44(3), 391-405.
- Pradana, Y. (2019). Pengembangan karakter siswa melalui budaya sekolah. *Untirta Civic Education Journal*, 1(1).
- Sani, R. A., & Kadri, M. (2016). *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Bumi Aksara.
- Seligman, M. E. P. (2011). *Flourish: A visionary new understanding of happiness and well-being*. Simon and Schuster.
- Timmons, J. A. (1999). *New venture creation: Entrepreneurship for the 21st century*. McGraw-Hill Education.
- Tinto, V. (1997). Classrooms as communities: Exploring the educational character of student persistence. *Journal of Higher Education*, 68(6), 599-623.
- Wiklund, J., & Shepherd, D. (2005). Entrepreneurial orientation and small business performance: A configurational approach. *Journal of Business Venturing*, 20(1), 71-91.
- Zahra, S. A. (2005). Entrepreneurial learning: Researching the interface between learning and the entrepreneurial context. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 29(4), 351-371.